

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik (PGK) adalah keadaan dimana terjadi kerusakan ginjal progresif ireversibel yang berakibat fatal selama 3 bulan atau lebih. Keadaan ini ditandai dengan abnormalitas struktural atau fungsional ginjal dengan atau tanpa penurunan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) yang bermanifestasi sebagai kelainan patologis atau kerusakan ginjal termasuk ketidakseimbangan komposisi zat di dalam darah atau urin serta ada atau tidaknya gangguan hasil pencitraan. PGK merupakan penyakit yang progresif dan mengenai lebih dari 10% populasi dunia, dengan jumlah lebih dari 800 juta penduduk.² Berdasarkan studi *Global Burden of Disease* tahun 2019, PGK menyebabkan 1,4 juta kematian secara global dan mengalami peningkatan sebanyak 20% dari tahun 2010 sebagai salah satu penyebab kematian terbanyak di dunia.³ Di Indonesia, hasil RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi PGK adalah 0,38%.⁵

Tahap awal penyakit ginjal umumnya bersifat asimtomatik dan biasanya terdeteksi pada saat evaluasi penyakit komorbid lain serta masih bersifat reversibel. Kemudian mengalami progresivitas yang cepat dan berkembang menjadi PGK dalam beberapa bulan serta menimbulkan gejala akibat penurunan fungsi ginjal yang berat dan membutuhkan terapi hemodialisis dan/atau transplantasi ginjal. Komplikasi yang paling penting adalah gangguan pada sistem pembuluh darah dan telah dikaitkan dengan tromboemboli vena, trombosis vena dalam, penyakit arteri perifer, serta insufisiensi vena kronik.²

IVK merupakan penyakit vena kronik yang memengaruhi sistem vena pada ekstremitas bawah dan berhubungan dengan hipertensi vena persisten sehingga menyebabkan berbagai patologi, termasuk nyeri, edema, perubahan kulit, dan ulserasi.⁷ IVK terjadi akibat gangguan aliran balik darah dari tungkai

ke jantung karena tidak berfungsinya katup vena dengan baik yang bersifat menahun.⁸ Studi *case control* sebelumnya oleh Scott et al yang meneliti faktor risiko insufisiensi vena kronik di Rumah Sakit Universitas Boston, melaporkan bahwa PGK umum ditemui pada pasien IVK (4,4%) dibandingkan kontrol (3,5%). Pada pasien dengan IVK, terjadi peningkatan kadar penanda inflamasi dan protrombotik. Hal ini diduga berhubungan dengan patofisiologi pada PGK.¹⁵ Studi kohort retrospektif oleh Chang et al. di Taiwan juga melaporkan sebanyak 11.213 pasien (5,3%) dengan PGK mengalami IVK dan jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan kontrol (4,6%).¹⁴

Berdasarkan uraian penelitian tersebut, studi sebelumnya hanya melakukan analisis deskriptif mengenai epidemiologi IVK pada PGK dan masih sedikit studi yang menganalisis hubungan keduanya. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara derajat keparahan PGK dan IVK di RSUD Siloam Karawaci.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, studi yang menganalisis hubungan antara derajat keparahan penyakit ginjal kronik dan insufisiensi vena kronik masih sangat terbatas. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis lebih lanjut mengenai hubungan antara derajat keparahan penyakit ginjal kronik dan insufisiensi vena kronik di RSUD Siloam Karawaci.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan antara derajat keparahan penyakit ginjal kronik dan insufisiensi vena kronik di RSUD Siloam Karawaci?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara derajat keparahan penyakit ginjal kronik dan insufisiensi vena kronik di RSUD Siloam Karawaci.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui angka kejadian insufisiensi vena kronik pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Siloam Karawaci.
- b. Untuk mengetahui derajat keparahan penyakit ginjal kronik di RSUD Siloam Karawaci.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara derajat keparahan penyakit ginjal kronik dan insufisiensi vena kronik dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa terjadinya insufisiensi vena kronik pada pasien penyakit ginjal kronik dapat memengaruhi progresif perjalanan penyakit dan diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan tatalaksana yang adekuat sehingga menekan peningkatan angka mortalitas pada pasien penyakit ginjal kronik.